

NILAI *Gawe Panganten* ADAT DAYAK PANTU DALAM MEMBENTUK KARAKTER *Self Love* SISWA DI SMP NEGERI 1 NGABANG, KABUPATEN LANDAK

Ester Oktarina¹⁾, Amelia Atika²⁾, dan Hastiani³⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Pontianak

e-mail: esteroktarina@gmail.com¹⁾ ameliaatika@ikipgriptk.ac.id²⁾

hastiani@ikipgriptk.ac.id³⁾

Abstrak: Fenomena perilaku siswa di sekolah yang bertentangan dengan norma adat istiadat menandakan telah pudar keyakinan terhadap nilai-nilai luhur sebagai petuah orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam tradisi local *gawe adat Dayak Pantu* serta implikasi dalam strategi bimbingan dan konseling. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan jenis penelitian study deskriptif, informan kunci dalam penelitian ialah tokoh adat Dayak Pantu, sumber data pendukung guru Bimbingan dan Konseling, orang tua, siswa dan buku tradisi perkawinan adat Dayak Pantu. Fokus penelitian yaitu Implikasi Nilai *Gawe Panganten* Adat Dayak Pantu dalam Membentuk Karakter *Self Love* siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ngabang. Temuan dalam penelitian ini meliputi nilai-nilai tradisi *Gawe Panganten* dalam membentuk karakter *Self Love* siswa nilai kekeluargaan, nilai gotong royong, nilai kebersamaan, nilai penghargaan dan penghormatan, nilai kesepakatan dan perjanjian, nilai harmonis. Implikasi dalam bimbingan dan konseling adalah rekomendasi strategi layanan yakni buku diri yang memuat cerita nilai kekeluargaan, nilai gotong royong, nilai kebersamaan, nilai penghargaan dan penghormatan, nilai kesepakatan dan perjanjian, nilai harmonis dan dilengkapi lembar refleksi diri.

Kata Kunci: *Dayak Pantu, Nilai Gawe Panganten, Selflove.*

Abstract: The phenomenon of student behavior at school that is contrary to customary norms indicates that belief in noble values as parental advice has faded. This study aims to describe the noble values contained in the local *gawe adat Dayak Pantu* tradition and the implications for guidance and counseling strategies. The method used in this study was descriptive qualitative and descriptive study type. The key informants in the research were Dayak Pantu traditional leaders, supporting data sources for Guidance and Counseling teachers, parents, students and books on Dayak Pantu customary marriage traditions. The focus of the research is the Implications of the Value of *Gawe Panganten* Adat Dayak Pantu in Forming the *Self-Love* Character of Students at State Junior High School 1 Ngabang. The findings in this study include the values of the *Gawe Panganten* tradition in forming students' *Self Love* characters, family values, mutual cooperation values, togetherness values, values of appreciation and respect, values of agreements and agreements, values of harmony. The implications for guidance and counseling are recommendations for service strategies, namely self-books that contain stories of family values, mutual cooperation values, togetherness values, values of appreciation and respect, values of agreements and agreements, values of harmony and equipped with self-reflection sheets.

Keywords: *Dayak Pantu, Selflove, The Values of Gawe Panganten.*

PENDAHULUAN

Karakter yang perlu diajarkan kepada anak menurut Sukamto, yaitu: kejujuran, loyalitas, dan dapat diandalkan, hormat, cinta ketidakegoisan dan sensitifitas, baik hati dan pertemanan, keberanian, kedamaian, mandiri, potensial, disiplin diri, kesetiaan, kemurnian, keadilan, dan kasih sayang. Nilai kedamaian tersebut sudah selayaknya diinternalisasikan kepada anak sejak usia dini, sejak anak dalam masa responsive terhadap rangsangan informasi yang diterimanya.

Hasil Pra-observasi lapangan yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 Juni 2022 di SMP Negeri 1 Ngabang menemukan kasus siswa terlihat menyendiri pada saat pembagian kelompok belajar di dalam kelas sedangkan siswa yang lainnya sibuk memilih teman kelompok belajarnya. Hasil Pra-observasi kasus kedua pada tanggal 28 Juni 2022, yaitu pada saat jam istirahat berlangsung terdapat beberapa siswa melemparkan sepatu siswa yang lainnya, dikarenakan sepatu tersebut menurut mereka sudah tidak layak digunakan, peneliti juga mendengar siswa sering kali mengucapkan kata “*Baper*” kepada siswa tersebut karena sepatunya dikatakan sudah tidak layak digunakan. Siswa yang menyebutkan kata “*baper*” tersebut merupakan kalimat ejekan yang diucapkan terhadap temannya tanpa merasa bersalah, tanpa berfikir akibat kalimat tersebut bisa menyakiti perasaan temannya. Hasil Observasi kasus berikutnya peneliti menemukan siswi SMP menggunakan pakaian seragam sekolah yang ketat. Guru BK menuturkan bahwa hal tersebut sudah menjadi sudah fenomena dikalangan pelajar disekolah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Guru BK di SMP Negeri 1 Ngabang pada 11 Juli 2022, terhadap pembentukan karakter *Self Love*, dapat peneliti temui dalam pemaparan ibu HN. Pernyataan di atas, dapat peneliti pahami bahwa Guru BK telah memberikan teladan karakter *Self*

Love. Sikap Guru BK dalam menyelesaikan permasalahan siswa dapat dikatakan secara damai. Guru BK terlihat tidak berbicara keras saat memberikan bimbingan, tidak terlihat memberikan hukuman fisik, dan tidak terlihat pula memberikan skors. Namun, Guru BK memberikan bimbingan pribadi. Berdasarkan bimbingan pribadi dengan sikap cinta damai dan cinta diri, siswa bermasalah akan merasa nyaman untuk mengeluarkan isi hati dan inti masalah, serta akan ditemukan solusi pemecahan masalahnya dengan jalan damai. Abraham Maslow dalam teorinya Hierarki Maslow, cinta dan adalah kebutuhan pada manusia. Cinta adalah kasih sayang dan rasa terikat satu sama lain. Ia mengatakan setiap manusia memiliki rasa ingin diterima oleh orang lain dimana mereka biasanya memenuhi kebutuhan tersebut melalui berteman, berkeluarga, atau berorganisasi.

Seiring dengan perkembangan zaman, sentuhan teknologi modern telah mempengaruhi dan menyentuh masyarakat Dayak Pantu, namun kebiasaan-kebiasaan yang merupakan tradisi turun-temurun bahkan yang telah menjadi adat masih sulit untuk dihilangkan, meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa pengaruh budaya modern secara perlahan telah memberikan pengaruh, namun nilai-nilai dan makna masih tetap terpelihara dalam setiap upacara tersebut. Memperkenalkan nilai-nilai adat suku Dayak Pantu maka, nilai-nilai yang ada dapat diterapkan serta ditanamkan kepada generasi penerus, tokoh adat dapat memberikan pengajaran tentang nilai adat yang ada harus dipertahankan oleh generasi muda agar tetap terjaga hingga ke anak cucu nantinya.

Pernikahan adat Dayak Pantu ada yang disebut *Gawe Panganten* atau tata cara dan persyaratan yang ditempuh dalam beberapa kegiatan ritual pernikahan baik sebelum pelaksanaannya maupun disaat pernikahannya itu dilaksanakan serta awal mulainya kehidupan berumah tangga. Kebudayaan didalam suatu kelompok masyarakat pasti akan mengalami

perubahan yang dilatarbelakangi oleh berbagai macam sebab, perubahan sendiri bisa terjadi dari dalam masyarakat itu sendiri maupun dari luar, sehingga dapat mempengaruhi keaslian dalam pelaksanaan tradisi kebudayaan itu sendiri. Seiring dengan perkembangannya waktu perubahan budaya pada Tradisi Pernikahan adat Dayak Pantu tidak dapat dielakan lagi.

Adapun Nilai Nilai yang terkandung dalam Tradisi *Gawe Panganten* adat Dayak Pantu yaitu: Nilai kekeluargaan, Nilai Gotong Royong, Nilai kebersamaan, Nilai penghormatan dan menghargai, Nilai kesepakatan & perjanjian, Nilai penghargaan & permohonan, Nilai cinta.

Meskipun nilai tidak selalu menggambarkan perilaku dalam suatu budaya, namun budaya dapat menjelaskan untuk apa sesuatu itu kita lakukan. nilai tersebut berwujud pada simbol-simbol yang terdapat pada alat peraga yang disebut *pangaraga*. *Gawe Panganten* yang dilaksanakan masyarakat Dayak Pantu pada intinya dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan syukur serta untuk meminta ijin/keluasan kepada Jubata (Tuhan) agar selama membina rumah tangga berjalan dengan baik dan selalu dimudahkan dalam rezeki. Selain itu, *Gawe Panganten* dilakukan sebagai wujud perbaktian/pembayaran adat kepada *arwah pama* (leluhur) dan juga kepada kuasa gaib yang ditakuti.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Tokoh Adat/Pesirah Adat PP, pada 13 April 2022, di kediaman PP di Desa Tebedak, Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak. Upacara Adat Pernikahan wajib dilakukan oleh suku Dayak Pantu Kecamatan Ngabang, suku Dayak Pantu tergolong egalitarian, tidak mengenal adanya tingkatan atau strata sosial pada masyarakat yang mengenal golongan bangsawan dan rakyat jelata. Masyarakat Dayak Pantu mengenal adat pernikahan yang diturunkan oleh *ape' kuyakng*. Dari adat perkawinan terungkap bahwa pernikahan dapat dilakukan apabila dari hasil *baosol* (menyelusuri asal-usul) dalam

kegiatan "*bahaump keluarga*" (musyawarah keluarga) kedua belah pihak tidak ditemukan garis waris dekat (keturunan/keluarga/kerabat dekat) setelah musyawarah keluarga maka dilanjutkan dengan *bahaump binua* (musyawarah kampung).

Tahap-tahap upacara perkawinan masyarakat Dayak Pantu adalah sebagai berikut: tahap penentuan *Patone*, tahap *bahaump keluarga*, tahap *pingatn due singkap*, tahap *bahaump binua'*, tahap *pajakakng*, tahap *siam beranak mando uwe nye' nganan*, tahap *sanukng minta ampon*, tahap upacara, tahap pakaian adat, tahap *pemangku adat*, tahapan *parimatant*, tahap penyampaian nasihat dan petuah, tahap pesta pernikahan.

Adanya penelitian ini siswa disekolah memiliki pemahaman tentang Tradisi *Gawe Panganten*, dan nilai-nilai kehidupan yang dapat diteladani berdasarkan pesan Adat yang menjadi petuah orang tua. Sekolah menjadi sarana pewarisan nilai budaya. Sebagai siswa bisa berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai ideal masyarakat setempat. Pemaknaan terhadap Tradisi *Gawe Panganten* Adat Dayak Pantu bahwa adat tersebut tidak boleh dilupakan, karena kegiatan adat tersebut sudah diwarisi oleh para leluhur. Dan tugas masyarakat untuk menjaga dan melestarikan tradisi dan kebudayaan lokal sehingga Tradisi tersebut tidak hilang.

Menurut hasil wawancara bersama orang tua siswa ibu AW pada tanggal 14 November 2022 di kediaman ibu AW di kecamatan Ngabang, kabupaten Landak menuturkan, sebagai seorang pelajar seharusnya siswa menggunakan seragam yang sudah ditentukan karena penampilan merupakan salah satu aspek yang dapat memberikan kesan bagi orang lain, apabila tidak menggunakan seragam yang tidak baik, sebaliknya akan memberikan kesan tidak baik.

Melihat permasalahan yang terjadi yaitu, kurangnya pemahaman terhadap Tradisi *Gawe Panganten* Adat Dayak Pantu di Desa Tebedak, Harapan peneliti

dilaksanakannya penelitian ini agar masyarakat, pengurus desa, generasi muda, dapat mengetahui nilai nilai yang terdapat dalam Tradisi *Gawe Panganten* Adat Dayak Pantu. Memperkenalkan Tradisi *Gawe Panganten* kepada masyarakat dan khususnya siswa betapa pentingnya melestarikan atau menjaga tradisi tersebut agar tidak hilang begitu saja. Dari nilai nilai Tradisi tersebut adanya pembentukan karakter, salah satunya karakter *Selflove* sangat penting diterapkan bagi peserta didik lingkungan sekolah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. penelitian kualitatif adalah metode yang dilandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Suharsimi 2006:9). Penelitian kualitatif adalah mengamati orang lain dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Penelitian kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. (Rahmat, 2001:37)

Bentuk penelitaian ini adalah penelitian dekriptif Penelitian deskriptif adalah mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan satu pengetahuan tertentu sehingga pada

gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2014: 5). Kualitatif sebagai sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2010:4)

Sejalan dengan pendapat di atas dimaknai, bahwa bentuk penelitian deskriptif merupakan bentuk penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, atau fenomena dari peristiwa yang terjadi. Berdasarkan masalah penelitian di atas, peneliti menggunakan bentuk penelitian studi deskriptif kualitatif. Hal ini disebabkan peneliti mengkaji bagaimana “Mendeskripsikan potensi bermuatan mutiara budaya menjadi kekuatan membentuk karakter *Self Love* siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ngabang. Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak”.

Setiap penelitian yang dilakukan merujuk pada lokasi penelitian. (Nasution, 2003:43), mengemukakan lokasi penelitian adalah lokasi atau situasi yang mengandung tugas unsur, yakni tempat, pelaku, dan kegiatan. Tempat adalah tiap lokasi dimana manusia melakukan sesuatu, pelaku adalah semua orang yang terdapat dilokasi tersebut, sedangkan kegiatan adalah apa yang dilakukan orang dalam situasi sosial tersebut. Lokasi dalam penelitian ini di Desa Tebedak, dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ngabang, Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak.

Teknik dan pengumpul data yang diperlukan dalam penelitian ini Setiap penelitian disamping menggunakan metode yang tepat diperlukan pula kemampuan memilih atau menyusun teknik pengumpulan data yang relevan. Kecermatan dalam memilih dan menyusun teknik pengumpulan data sangat berpengaruh pada objektivitas hasil penelitian. Sehubungan dengan itu (Hadari Nawawi 2012:224) ada beberapa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu: a) Teknik observasi langsung, Teknik

observasi tidak langsung, 3) Teknik komunikasi langsung, Teknik komunikasi tidak langsung, Teknik dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dari pengolahan data, secara umum dapat disimpulkan bahwa Analisis Nilai-nilai *Gawe Panganten* Adat Dayak Pantu Dalam Membentuk Karakter *Self Love* siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ngabang Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak. Secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Nilai-nilai yang terdapat dalam Tradisi *Gawe Panganten* Adat Dayak Pantu di Desa Tebedak Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak adalah nilai kekeluargaan, nilai gotong royong, nilai kebersamaan, nilai Penghormatan dan Perjanjian, nilai Kesepakatan dan Penghargaan, dan nilai Harmonis.
- 2) Implikasi nilai *Gawe Panganten* Adat Dayak Pantu Dalam Membentuk Karakter *Self Love* siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ngabang Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak. Merupakan penerapan dari nilai Tradisi *Gawe Panganten* Adat Dayak Pantu yaitu: Nilai Kekeluargaan, Nilai Gotong Royong, Nilai Kebersamaan, Nilai Penghormatan dan Perjanjian, Nilai Kesepakatan dan Penghargaan, dan nilai Harmonis.
- 3) Rekomendasi Strategi Guru BK dalam Membentuk Karakter *Self Love* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ngabang Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak yaitu Menggunakan *Bibliocounseling*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara nilai terdapat dalam tradisi *Gawe Panganten* adat dayak pantu dalam membentuk Karakter *self love* siswa adalah sebagai berikut:

1. Nilai kebersamaan, *self love* bukan berarti selfish (egois) yang hanya memikirkan diri sendiri dan mengikuti

kehendak atau kesenangan diri sendiri, namun memperlakukan dan menerima diri sendiri dengan baik. Kesadaran diri adalah suatu sikap yang berupaya dalam memahami perasaan, pikiran, perilaku, serta dampaknya terhadap orang lain. Dengan *self love* dapat menciptakan keharmonisan kebersamaan dalam bekerja dan bertukar pendapat.

2. Nilai penghormatan & penghargaan, memperlakukan diri sendiri dengan penuh penghormatan dan kebaikan dari pada selalu mengkritik diri sendiri dengan keras. Karena *self love* memunculkan diri kita sebenarnya mudah berbahaya dan memperlakukan diri dengan kebaikan dan rasa hormat sehingga kita bisa hidup dengan potensi terbaik yang ada didalam diri kita. Mencintai diri sendiri (*self love*) artinya menghargai diri untuk kebahagiaan kita sendiri bukan untuk memuaskan pandangan orang lain mengenai diri kita. Mengharagai setiap kekurangan adalah cara kita bersyukur dan mencintai diri sendiri, membuat kita lebih hati-hati dan rendah hati dalam menilai kekurangan dan kelebihan orang lain. Karena sejatinya kelemahan adalah bagian dari nilai diri yang dimiliki setiap individu, bukan hanya kelebihan saja yang dianggap sebagai nilai diri.
3. Nilai harmonis, menjadi diri sendiri dan mencintai dirinya sendiri sehingga dapat percaya diri. Menjalin hubungan baik dengan diri sendiri terlebih dahulu dapat membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Menerima dan mencintai diri sendiri maka akan membuat diri jauh lebih bahagia secara nyata sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri, dan menginspirasi orang lain untuk bahagia dengan apa yang dimilikinya agar dapat percaya diri.

Peran guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan Karakter *Self Love* siswa adalah mencegah agar tidak berperilaku yang melawan dengan karakter yang diharapkan, memperbaiki perilaku

siswa yang sudah terlanjur jauh dari karakter yang diharapkan, memelihara dan mengembangkan perilaku siswa yang sudah sesuai dengan karakter yang diharapkan agar tetap baik, tidak melanggar norma dan semakin baik.

Tugas guru bimbingan dan konseling dalam membentuk *Self Love* adalah mengarahkan siswa berperilaku baik, sopan, santun, mencintai sesama, hormat pada sesama manusia, membimbing siswa bersikap disiplin, mandiri, membantu mengatasi masalah yang dihadapi, memantau dan mengawasi sikap dan perilaku siswa dalam pergaulan.

Bibliotherapy adalah istilah adaptasi ke dalam disiplin konseling dari istilah Bibliotherapy dalam disiplin psikoterapi. Bibliotherapy disebut pula sebagai "selfhelp book" dan sering digunakan dalam mendukung konseling oleh penganut pendekatan Teleologis (Adler), Multimodal (Lazarus), dan Rational-Emotive (Ellis), kesemuanya memokus pada pengelolaan (konstruksi dan rekonstruksi) pemikiran konseli dan penataan keberadaannya pada masa kini serta perencanaan hidupnya untuk masa depan (Corey, 1986:67). Sifat konseling yang memandirikan dalam konstruksi dan rekonstruksi pemikiran juga merupakan sifat konseling postmodern yang bermuatan social budaya (Rigazio DiGilio, 2001). Karenanya, adalah relevan dilakukan produksi Bibliotherapy untuk bimbingan konseling yang mendukung perkembangan dan memandirikan konseli dalam konseling disebut Bibliocounseling.

Bibliocounseling merupakan kegiatan dengan media bahan bacaan yang bertujuan untuk mengurangi atau menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh seseorang. Kegiatan konseling yang terprogram melalui bahan baik yang tercetak maupun bukan dengan melibatkan interaksi dan dilaksanakan dengan berbagai metode agar terjadi perubahan tingkah laku. Penggunaan Bibliocounseling sebagai media membantu individu dalam bimbingan dan konseling untuk program pencegahan, penanganan

awal, dan program penyembuhan, selain itu dapat digunakan dalam program pendidikan karakter (Blasius, 2018:14; Shechtman, 2009:2). Bibliocounseling juga digunakan untuk menjembatani dan mengatasi permasalahan emosional, sosial dan akademik yang di alami oleh seseorang. Istilah Bibliocounseling dan self-help sering digunakan konsisten secara intuitif, kita akan menganggap Bibliocounseling menjelaskan penggunaan buku, bahan bacaan dalam memperoleh pemahaman membantu individu yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan atau terapeutik seseorang" (Shechtman, 2009:21; Karen, 2005:3).

Terdapat lima tahap penerapan biblioterapi, baik dilakukan secara perorangan maupun kelompok. (Olsen, 2006:2) 1. Motivasi. Awali dengan kegiatan pengenalan. Konselor dapat memberikan kegiatan pendahuluan, seperti permainan atau bermain peran, yang dapat memotivasi peserta untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan terapi. 2. Membaca. Berikan waktu yang cukup untuk peserta membaca. Konselor mengajak peserta untuk membaca bahanbahan bacaan yang telah disiapkan hingga selesai. Yakinkan, konselor telah akrab dengan bahanbahan bacaan yang disediakan. 3. Inkubasi. Terapis memberikan waktu pada peserta untuk merenungkan materi yang baru saja mereka baca. 4. Tindak lanjut. Sebaiknya tindak lanjut dilakukan dengan metode diskusi. Lewat diskusi peserta mendapatkan ruang untuk saling bertukar pandangan sehingga memunculkan gagasan baru. Lalu, konselor membantu peserta untuk merealisasikan pengetahuan itu dalam hidupnya. Evaluasi. Sebaiknya evaluasi dilakukan secara mandiri oleh peserta. Media Bibliocounseling ini berperan menstimulasi siswa untuk memberikan pemahaman dan insight, menyadarkan tentang nilai nilai tradisi *Gawe Panganten* dalam membentuk *Self Love* siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ngabang, Kecamatan Ngabang, Kabupaten landak.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa nilai *Gawe Panganten* Adat Dayak Pantu dalam Membentuk Karakter *Self Love Siswa* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ngabang Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak. Secara khusus dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai nilai dalam tradisi *Gawe Panganten* adat Dayak Pantu Desa Tebedak, Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak yang dilakukan oleh masyarakat setempat dapat dilihat dari pelaksanaan *Gawe Panganten* yang pertama nilai kekeluargaan, nilai gotong royong, nilai kebersamaan, nilai penghormatan & penghargaan, nilai kesepakatan & perjanjian, nilai harmonis.
2. Tradisi dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang mana tetap memperhatikan keberadaan potensi unggulan dan budaya. Menggali dari pelestarian berbagai unsur lokal wisdom, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat dapat berfungsi secara efektif dalam pembentukan karakter. Sehingga anak memiliki karakter yang baik, penerapan nilai tradisi dalam membentuk karakter pada anak khususnya Karakter *Self Love* dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan sehari-hari. Misalnya: membiasakan anak untuk senantiasa berperilaku sopan santun.
3. Rekomendasi Strategi layanan guru BK untuk membentuk Karakter *Self Love* siswa disekolah melalui media yang disebut *Bibliocounseling*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dini, N Soedjijono, M., & Suryantoro, S. P. "Upacara Adat Nyangahatn Gawe Panganten Dayak Kanayatn (Kajian Dengan Pendekatan Struktural)" (2019).
- Hastiani, H., Rustam, R. & Heriyani, E. "Bibliocounseling Berbasis Nilai Kearifan Lokal Robo-Robo Etnis Melayu Sebagai Penegasan Identitas Diri Remaja Pontianak" *Journal of Counselling and Personal Development* (2019).
- Hastiani, H., & Hariko, R. "Identification of saprahan values as formers of gifted students empathy in high school students in Pontianak". *International Journal of Research in Counseling and Education* (2018).
- Hastiani, H., Atika, A., Rustam, R., Nikman, M., & Rahmi, N. "Affirmation of Student Identity Facing the Challenges of Islamic Education in the Era of Society 5.0". *Didaktika Religia*, 10(2) (2022).
- Hastiani, H., Ramli, M., Saputra, R., Alfaiz, A., Suarja, S., Mulyani, R. R., & Aulia, R. "Saprahan as Indigineous Value to Maintain Self-Identity of Adolescents in Pontianak Region." *Acta Counseling and Humanities*. (2020).
- Kurniawan, R. Alhakim, A., Arafah, N.N, Sherry, S. Angelino, K. & Tan. C. "Cintai Diri Sendiri dan Bangun Simpati untuk Mencegah Bullying dan Hate Speech di Kalangan Pemuda" *Jurnal Abdimasa Pengabdian Masyarakat* (2021).
- Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. "Metodelogi penelitian" Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya . (2004)
- Nasution, S. "Metode Research (penelitian ilmiah)" (2009).
- Wijaya, H. "Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi)" (2018).